

INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI ACEH SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Firiani¹, Jemarin²

^{1,2}STIT Syekhshaman Al-Hasan

Email:fitriani@gmail.com

ABSTRACT

Peuadatan, the customary system of the Acehnese people, is inseparable from the historical philosophy of Adat bak Poteu Meureuhom, Hukum bak Syiah Kuala, which reflects a symbiotic relationship between customary authority and Islamic law in Acehnese society. This philosophy positions Acehnese adat not as a secular tradition but as a cultural expression that has been thoroughly Islamized, making it a potentially rich source of character values for Islamic early childhood education (PAUD Islam). This article aims to examine the philosophical relationship between Acehnese adat and Islamic law, to identify the character values embedded in various Acehnese customary traditions, and to analyze how these values can be integrated into Islamic early childhood education. This study employs a qualitative approach using a literature review (library research) method, collecting, analyzing, and synthesizing books, national and international journal articles, and historical documentation related to Acehnese adat and early childhood character education. The results show that customary traditions such as Dodaiddi/Peurateb Aneuk (a lullaby tradition), adat keumaweuh, and various communal customs function as an informal hidden curriculum that transmits values of tauhid, akhlak, gratitude, respect for elders, cooperation, and social responsibility to children from infancy through repetition and strong emotional bonding. The article concludes that the intentional integration of peuadatan values into Islamic PAUD curricula offers a culturally grounded and religiously coherent approach to character education, strengthening children's Islamic and Acehnese identity simultaneously while contributing to the preservation of Acehnese customary heritage for future generations.

Keywords: *Acehnese Adat, Peuadatan, Character Values, Islamic Early Childhood Education, Cultural Heritage*

ABSTRAK

Peuadatan, yaitu sistem adat istiadat masyarakat Aceh, tidak dapat dilepaskan dari falsafah historis Adat bak Poteu Meureuhom, Hukum bak Syiah Kuala, yang mencerminkan hubungan simbiosis antara kekuasaan adat dan hukum Islam dalam masyarakat Aceh. Falsafah ini menempatkan adat Aceh bukan sebagai tradisi sekuler, melainkan sebagai ekspresi budaya yang telah terislamisasi secara menyeluruh, sehingga berpotensi besar menjadi sumber nilai karakter yang kaya bagi pendidikan anak usia dini Islam (PAUD Islam). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relasi filosofis antara adat Aceh dan hukum Islam, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam berbagai tradisi peuadatan Aceh, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan anak usia dini Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumentasi sejarah yang relevan dengan adat Aceh dan pendidikan karakter anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi peuadatan seperti Dodaiddi/Peurateb Aneuk (tradisi lagu pengantar tidur), adat keumaweuh, dan berbagai adat kebersamaan lainnya berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang informal, yang menanamkan nilai tauhid, akhlak, rasa syukur, penghormatan kepada yang lebih tua, kerja sama, dan tanggung jawab sosial kepada anak sejak masa bayi melalui repetisi dan ikatan emosional yang kuat. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai peuadatan secara sengaja ke dalam kurikulum PAUD Islam menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang berakar budaya dan koheren secara religius, memperkuat identitas keislaman dan keacehan anak secara bersamaan, sekaligus turut berkontribusi terhadap pelestarian warisan adat Aceh bagi generasi mendatang..

Kata Kunci: *Adat Aceh, Peuadatan, Nilai Karakter, PAUD Islam, Warisan Budaya*

PENDAHULUAN

Secara historis, Aceh dikenal sebagai daerah yang menempatkan Islam bukan sekadar sebagai keyakinan keagamaan, melainkan sebagai fondasi utama pembentuk identitas sosial, budaya, dan tata kelola politik masyarakatnya. Hal ini tergambar jelas dalam ungkapan adat yang begitu populer di tengah masyarakat Aceh, yakni Adat bak Poteu Meureuhom, Hukum bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana. Ungkapan tersebut secara harfiah menggambarkan pembagian otoritas, di mana urusan adat berada di bawah kewenangan Sultan (Poteu Meureuhom), persoalan hukum ditangani oleh ulama besar Syiah Kuala, penyusunan undang-undang menjadi tanggung jawab Putri Pahang, dan pengaturan tata krama dipegang oleh Laksamana. Falsafah ini memperlihatkan adanya harmoni serta keterkaitan erat antara kekuasaan adat yang dijalankan pemimpin adat dengan otoritas keagamaan yang diemban para ulama, sehingga adat dan syariat Islam di Aceh menyatu bagaikan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan (Snouck Hurgronje, 1906).

Tradisi yang merupakan istilah untuk keseluruhan sistem adat istiadat masyarakat Aceh pada dasarnya lahir dari proses pengadaptasian nilai-nilai syariat Islam ke dalam kebiasaan dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam tradisi Aceh, ketentuan hukum dan adat yang ditetapkan oleh kerajaan dikenal dengan istilah qanun, yang isinya pada umumnya bersumber dari ajaran syariat Islam yang kemudian diserap dan menyatu menjadi bagian dari adat istiadat setempat. Bahkan sejak era Kesultanan Aceh Darussalam, telah ditegaskan sebuah prinsip bahwa Aceh identik dengan Islam, sehingga seluruh adat istiadat maupun ekspresi seni budaya yang berkembang di Aceh wajib selaras dengan tuntunan Islam. Prinsip inilah yang menjadikan peudatan bukan semata warisan budaya yang bersifat duniawi, melainkan representasi nyata dari nilai-nilai keislaman yang telah lama mengakar dan menyatu dalam kehidupan masyarakat Aceh sepanjang berabad-abad (Ismail & Syarif, 2019).

Namun demikian, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi saat ini, pemahaman serta kepedulian generasi muda Aceh terhadap nilai-nilai peudatan tampak semakin memudar. Fenomena ini sejalan dengan menguatnya pengaruh budaya global serta pergeseran pola pengasuhan yang cenderung modern dan mulai kehilangan akar tradisi lokalnya. Padahal, apabila ditelaah lebih mendalam, berbagai bentuk tradisi peudatan Aceh—terutama yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak—sesungguhnya sarat akan muatan nilai pendidikan karakter yang sangat layak untuk ditanamkan sejak usia dini. Salah satu contoh konkret dari praktik *ethnoparenting* Islami khas Aceh dapat dilihat pada tradisi *Peurateb Aneuk*, yang lazim dikaitkan dengan *Dodaiddi*, yaitu tradisi lantunan lagu pengantar tidur yang mengalami transformasi fungsi dari sekadar nyanyian biasa menjadi semacam kurikulum tersembunyi. Melalui pengulangan lirik serta kedekatan emosional antara ibu dan anak, tradisi ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai tauhid dan akhlak kepada anak sejak dini (Hayati, 2025).

Idealnya, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini Islam (PAUD Islam) di Aceh tidak hanya berpatokan pada kurikulum nasional semata (Kebudayaan, 2014), tetapi juga perlu menggali serta mengintegrasikan kekayaan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam peudatan Aceh. Hal ini penting mengingat nilai-nilai tersebut pada hakikatnya sejalan dan bersumber langsung dari ajaran Islam. Proses transmisi nilai-nilai keislaman melalui jalur tradisi lisan, seperti yang terlihat pada tradisi *Peurateb Aneuk*, tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal seperti *dayah* atau *meunasah* semata, melainkan telah dimulai jauh lebih awal dari unit sosial terkecil, yaitu keluarga, bahkan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan PAUD (Hayati, 2025). Kenyataan ini menegaskan bahwa lembaga PAUD Islam di Aceh sesungguhnya memiliki peluang strategis untuk memperkuat

sekaligus melanjutkan proses penanaman karakter yang telah dirintis sejak dini melalui tradisi peudatan dalam lingkup keluarga.

Pentingnya kajian mengenai upaya mengintegrasikan peudatan ke dalam PAUD Islam ini juga selaras dengan tuntutan pendidikan karakter Islami secara lebih luas, yang menitikberatkan pada penguatan kompetensi spiritual—mencakup tauhid, ibadah, akhlak, dan rasa syukur—serta kompetensi sosial, seperti husnul khuluq, kemandirian, sikap keteladanan, dan tanggung jawab. Berbagai kompetensi tersebut dapat ditanamkan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, penggunaan media kreatif, serta sinergi antara pihak keluarga dan sekolah (Lickona, 1991) (Hikmasari et al., 2021) (Harmita et al., 2022). Peudatan Aceh, dengan segala kekayaan tradisi lisan dan kebiasaan hidup yang telah lama berakulturasi dengan nilai-nilai Islam, sejatinya menawarkan sumber daya budaya yang otentik dan dekat dengan dunia anak untuk mewujudkan cita-cita pendidikan karakter Islami tersebut. Oleh karena itu, akan sangat disayangkan apabila potensi besar ini tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam penyusunan kurikulum PAUD Islam, khususnya di wilayah Aceh.

Berangkat dari pemaparan tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan: (1) mengkaji keterkaitan filosofis antara adat Aceh (peudatan) dan hukum Islam sebagaimana tercermin dalam falsafah Adat bak Poteu Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala; (2) mengidentifikasi berbagai nilai karakter yang terkandung di dalam tradisi peudatan Aceh, khususnya yang berhubungan dengan praktik pengasuhan anak; serta (3) menganalisis strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai peudatan tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di lingkungan PAUD Islam. Melalui pendekatan kajian pustaka yang mendalam dan komprehensif, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoretis bagi pengembangan keilmuan PAUD Islam yang berlandaskan kearifan lokal, maupun secara praktis bagi para guru dan pengelola lembaga PAUD di Aceh dalam merancang pembelajaran karakter yang berpijak pada perpaduan adat dan syariat Islam secara utuh.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penulisan artikel bukan untuk menghasilkan data empiris baru melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber sejarah, kajian teoretis, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan adat Aceh (peudatan), hukum Islam, dan pendidikan karakter anak usia dini, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi peudatan sebagai sumber nilai karakter dalam PAUD Islam.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada basis data seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ, serta sumber sekunder berupa buku teks, dokumentasi sejarah dan budaya Aceh, serta peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci "adat Aceh", "peudatan", "Adat bak Poteu Meureuhom", "Dodaidi Peurateb Aneuk", "pendidikan karakter Islam", dan "PAUD Islam", dengan rentang tahun terbit yang bervariasi untuk menjangkau baik kajian sejarah budaya klasik maupun penelitian pendidikan anak usia dini terkini.

Kriteria inklusi sumber yang digunakan meliputi: (1) sumber membahas secara langsung adat Aceh atau tradisi peuadaan tertentu, dan/atau pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai Islam; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang memiliki proses telaah sejawat (peer-review), diterbitkan oleh penerbit akademik yang kredibel, atau merupakan dokumentasi sejarah budaya yang diakui; dan (3) dapat diakses secara memadai untuk dianalisis. Penulis juga menggunakan sumber mengenai konsep pendidikan karakter secara umum, seperti pemikiran Thomas Lickona (Lickona, 1991), sebagai kerangka analitis untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi peuadaan Aceh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan seluruh sumber yang relevan dengan topik kajian; (2) mereduksi dan menyeleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; (3) mengategorikan temuan ke dalam tema-tema besar, yaitu relasi filosofis adat dan hukum Islam di Aceh, nilai-nilai karakter dalam tradisi peuadaan, tradisi Dodaiddi/Peurateb Aneuk sebagai kurikulum tersembunyi, strategi integrasi peuadaan dalam PAUD Islam, serta tantangan dan faktor pendukungnya; (4) mensintesis temuan dari berbagai sumber ke dalam pembahasan yang terpadu; dan (5) menarik simpulan berdasarkan hasil sintesis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Filosofis Adat Aceh (Peuadatan) dan Hukum Islam

Falsafah Adat bak Poteu Meureuhom, Hukum bak Syiah Kuala mencerminkan simbiosis unik antara kekuasaan adat dan otoritas hukum agama dalam sejarah pemerintahan Aceh. Falsafah ini menegaskan keseimbangan antara kekuasaan adat yang dipegang oleh raja dan otoritas hukum agama yang dijalankan oleh ulama besar Syiah Kuala, sekaligus membentuk identitas kolektif dan kontrol sosial masyarakat Aceh. Hukum Islam bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, sementara hukum adat mencakup norma-norma sosial yang dibentuk oleh tradisi dan praktik masyarakat lokal secara turun-temurun. Integrasi kedua sistem ini di Aceh melahirkan hubungan yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan, di mana hukum adat mengatur kehidupan sosial dan budaya, sementara hukum Islam memberikan panduan normatif religius dan moral (Hariadi et al., 2025).

Dalam praktiknya, aturan-aturan hukum dan adat yang dikeluarkan oleh kerajaan Aceh dikenal dengan istilah qanun, yang umumnya berisi aturan syariat Islam yang telah beradaptasi menjadi adat istiadat Aceh. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, adat dan hukum Islam diibaratkan sebagai zat dan sifat, yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Falsafah ini secara kontemporer masih diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, termasuk dalam pidato pejabat lokal, kurikulum pendidikan, dan ritual komunitas, meskipun maknanya turut mengalami adaptasi seiring dinamika globalisasi dan pelaksanaan otonomi khusus Aceh. Pemahaman terhadap relasi filosofis ini menjadi penting sebagai landasan untuk memahami mengapa peuadaan Aceh dapat dan layak dijadikan sumber nilai karakter dalam

PAUD Islam, karena pada hakikatnya adat Aceh adalah representasi hidup dari nilai-nilai keislaman itu sendiri (Ismail & Syarif, 2019).

Tradisi Dodaidi dan Peurateb Aneuk sebagai Kurikulum Tersembunyi Nilai Karakter

Salah satu wujud paling nyata dari peudatan Aceh yang sarat nilai karakter adalah tradisi Peurateb Aneuk, yang sering dikaitkan dengan Dodaidi, yaitu tradisi melantunkan syair pengantar tidur kepada bayi dan anak usia dini. Tradisi ini bertransformasi dari sekadar lagu pengantar tidur menjadi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang efektif menanamkan tauhid dan akhlak melalui repetisi serta ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Melalui syair-syair Dodaidi yang dilantunkan secara berulang, anak sejak usia sangat dini telah diperkenalkan dengan kalimat-kalimat bernuansa ketauhidan, doa, dan nasihat kehidupan, meskipun anak belum memahami makna kata-kata tersebut secara kognitif, namun repetisi dan kehangatan emosional yang menyertainya membentuk fondasi spiritual dan karakter yang mendalam (Ibrahim, 2022).

Kajian mengenai pendidikan karakter anak melalui tradisi Dodaidi di Aceh menegaskan bahwa tradisi ini secara konsisten menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kesabaran, rasa syukur, dan kepatuhan kepada Allah sejak masa awal kehidupan anak. Dodaidi juga dipandang sebagai perspektif sosio-kultural yang berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya Aceh di tengah arus modernitas, sekaligus menjadi media pewarisan nilai lintas generasi yang unik karena disampaikan melalui jalur emosional dan auditif, bukan melalui pengajaran formal semata. Studi kasus mengenai penggunaan dan fungsi lagu Dodaidi turut menunjukkan bahwa syair-syair tersebut memuat pesan moral dan spiritual yang relevan diwariskan kepada generasi muda Aceh, baik dalam bentuk tradisional maupun dalam adaptasi kontemporer yang lebih variatif (Inayatillah et al., 2025).

Lebih lanjut, transmisi nilai Islam melalui tradisi Peurateb Aneuk juga mengungkap adanya strategi adaptasi hibrida di kalangan ibu-ibu muda masa kini, di mana teknologi digital dinegosiasikan sedemikian rupa tanpa menghilangkan esensi interaksi lisan dan emosional yang menjadi inti dari tradisi tersebut. Temuan ini memberikan optimisme bahwa tradisi peudatan seperti Dodaidi dan Peurateb Aneuk masih dapat dilestarikan dan diintegrasikan ke dalam praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini modern, termasuk di lembaga PAUD Islam, tanpa harus mempertentangkannya dengan perkembangan zaman (Hayati, 2025).

Nilai-Nilai Karakter dalam Berbagai Tradisi Peudatan Aceh Lainnya

Selain Dodaidi dan Peurateb Aneuk, peudatan Aceh memiliki beragam tradisi lain yang sarat nilai karakter dan berpotensi diintegrasikan dalam pendidikan anak usia dini. Adat keumaweuh, misalnya, merupakan tradisi masyarakat Aceh yang di dalamnya terkandung aspek teologis dan nilai kebersamaan, gotong royong, serta rasa syukur atas hasil bumi. Meskipun praktik keumaweuh secara utuh lebih relevan bagi anak yang lebih besar atau masyarakat dewasa, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti semangat berbagi, kebersamaan, dan rasa syukur, tetap dapat diperkenalkan kepada anak usia dini dalam bentuk

yang lebih sederhana, misalnya melalui kegiatan berbagi makanan atau gotong royong sederhana di lingkungan PAUD(Ulfiza, 2020).

Peuadatan Aceh juga mengenal berbagai adat kesantunan dan tata krama dalam berinteraksi dengan sesama, seperti adat menyapa dan menghormati orang yang lebih tua, adat menerima tamu, serta adat dalam berbagai upacara siklus kehidupan yang melibatkan doa dan syukuran bersama. Nilai-nilai kesantunan, penghormatan kepada yang lebih tua, serta kepedulian sosial yang terkandung dalam adat-adat tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islami yang menekankan akhlak mulia (husnul khuluq) sebagai salah satu kompetensi sosial utama yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Dengan demikian, kekayaan peuadatan Aceh menyediakan spektrum nilai karakter yang luas, mulai dari nilai spiritual seperti tauhid dan syukur, hingga nilai sosial seperti kebersamaan, kesantunan, dan tanggung jawab(Harmita et al., 2022).

Tabel 1. Sintesis Tradisi Peuadatan Aceh dan Nilai Karakter yang Terkandung

Tradisi Peuadatan	Nilai Karakter Utama	Bentuk Adaptasi untuk PAUD Islam
Dodaiddi / Peurateb Aneuk	Tauhid, kasih sayang, kesabaran	Lagu pengantar dan syair pembuka kelas
Adat Keumaweuh	Kebersamaan, syukur, gotong royong	Kegiatan berbagi makanan bersama
Adat Menyapa & Menghormati Tetua	Kesantunan, penghormatan, akhlak	Pembiasaan salam dan sapaan santun
Adat Syukuran & Doa Bersama	Syukur, kebersamaan spiritual	Doa bersama pada momen tertentu

Sumber: Disintesis dari berbagai kajian (Ibrahim, 2022; Hayati dkk., 2025; Inayatillah dkk., 2025; Ulfiza, 2020)

Strategi Integrasi Peuadatan dalam Kurikulum dan Praktik PAUD Islam

Integrasi nilai-nilai peuadatan ke dalam kurikulum PAUD Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, penggunaan syair Dodaiddi atau Peurateb Aneuk yang telah disederhanakan sebagai bagian dari kegiatan pembukaan kelas atau waktu istirahat, sehingga anak terpapar dengan nada dan kalimat bernuansa ketauhidan yang menjadi ciri khas tradisi tersebut sejak dini. Kedua, integrasi nilai kebersamaan dan rasa syukur dari adat keumaweuh dapat diwujudkan dalam kegiatan berbagi bekal atau makanan bersama, yang dilakukan secara rutin sebagai pembiasaan nilai sosial dan spiritual anak. Ketiga, penanaman nilai kesantunan dan penghormatan kepada yang lebih tua sebagaimana terkandung dalam adat menyapa dapat dipraktikkan melalui pembiasaan salam, cium tangan, dan sapaan santun setiap hari di lembaga PAUD.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan karakter Islami menekankan kompetensi spiritual dan sosial yang dapat diinternalisasi melalui metode keteladanan, pembiasaan, media kreatif, serta kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Diseminasi nilai adab melalui pembiasaan rutin dan keteladanan guru menunjukkan bahwa strategi tersebut, apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh sinergi antara sekolah dan keluarga, terbukti efektif dalam membentuk karakter dan perilaku beradab pada anak usia dini. Prinsip serupa berlaku pada integrasi peuadaan Aceh, di mana konsistensi pembiasaan dan keteladanan guru serta orang tua menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai peuadaan dalam kehidupan sehari-hari anak (Harmita et al., 2022).

Peran Keluarga, Meunasah, dan Lembaga PAUD dalam Pewarisan Nilai Peuadaan

Transmisi nilai Islam melalui tradisi peuadaan, seperti Peurateb Aneuk, pada dasarnya tidak semata-mata menjadi tanggung jawab institusi pendidikan formal seperti dayah atau meunasah, melainkan dimulai dari unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga, melalui tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Keluarga, khususnya ibu, berperan sebagai pewaris utama tradisi Dodaiddi dan berbagai adat pengasuhan lainnya, sehingga penguatan kesadaran orang tua mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam peuadaan menjadi langkah awal yang penting sebelum anak memasuki lembaga PAUD. Meunasah, sebagai institusi pendidikan tradisional Aceh yang berbasis komunitas, turut berperan dalam memperkuat nilai-nilai keislaman dan keacehan pada anak melalui pengajian dan kegiatan keagamaan yang melibatkan interaksi lintas generasi (Imran, 2020).

Lembaga PAUD Islam, sebagai institusi pendidikan formal pertama yang dijumpai anak di luar lingkungan keluarga, memiliki peran strategis untuk melanjutkan dan memperkuat proses penanaman nilai peuadaan yang telah dimulai sejak dini di rumah. Kolaborasi antara keluarga, meunasah atau dayah, dan lembaga PAUD Islam menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai peuadaan tidak hanya diwariskan secara sporadis di satu lingkungan, melainkan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan di berbagai ranah kehidupan anak, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi menjadi bagian dari karakter dan identitas anak sebagai generasi muslim Aceh.

Tantangan dan Strategi Pelestarian Peuadaan dalam Konteks PAUD Islam Modern

Meskipun memiliki potensi besar, integrasi peuadaan dalam PAUD Islam menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, semakin berkurangnya jumlah orang tua muda yang menguasai dan mempraktikkan tradisi Dodaiddi maupun tradisi peuadaan lainnya secara utuh, sebagai akibat dari perubahan pola pengasuhan modern dan pengaruh budaya global. Kedua, minimnya dokumentasi tertulis dan materi ajar yang mensistematisasikan nilai-nilai peuadaan Aceh ke dalam bentuk yang dapat digunakan secara praktis oleh guru PAUD. Ketiga, keterbatasan kompetensi sebagian guru PAUD dalam memahami secara mendalam relasi filosofis antara adat Aceh dan hukum Islam, sehingga integrasi yang dilakukan berpotensi bersifat superfisial tanpa memahami esensi nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sejumlah strategi dapat dipertimbangkan, antara lain: (1) menjalin kerja sama antara lembaga PAUD Islam dengan tokoh adat, ulama, dan Majelis Adat Aceh setempat untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai filosofi dan nilai peudatan kepada guru; (2) menyusun panduan sederhana berisi syair Dodaidi, kegiatan adat, dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya, yang telah disesuaikan dengan bahasa dan kemampuan anak usia dini; (3) mendokumentasikan tradisi peudatan melalui media audio-visual sebagai bahan ajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru PAUD Islam; serta (4) melibatkan strategi adaptasi hibrida yang menggabungkan teknologi digital dengan esensi interaksi lisan dan emosional, sebagaimana telah dipraktikkan oleh sebagian ibu muda masa kini dalam mewariskan tradisi Peurateb Aneuk kepada anak-anak mereka.

Peudatan sebagai Penguat Identitas Ganda: Muslim dan Aceh

Salah satu keunggulan khas dari integrasi peudatan dalam PAUD Islam adalah kemampuannya membentuk identitas ganda anak secara harmonis, yaitu identitas sebagai seorang muslim sekaligus sebagai bagian dari masyarakat Aceh. Berbeda dengan pendekatan pendidikan karakter yang bersumber dari budaya asing atau tidak berakar pada konteks lokal anak, nilai-nilai peudatan memiliki kedekatan emosional dan kultural yang tinggi bagi anak-anak di Aceh, karena nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan keluarga dan masyarakat sejak mereka lahir. Kedekatan ini menjadikan proses internalisasi nilai karakter melalui peudatan berlangsung lebih alami dan bermakna dibandingkan pendekatan yang semata-mata bersifat instruksional atau diambil dari konteks budaya yang asing bagi anak (Vygotsky, 1978).

Penguatan identitas ganda ini juga sejalan dengan semangat otonomi khusus yang dimiliki Aceh, di mana pelestarian nilai-nilai keislaman dan keacehan menjadi bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan di wilayah tersebut. Lembaga PAUD Islam yang berhasil mengintegrasikan nilai peudatan secara tepat berpotensi menghasilkan generasi muda Aceh yang tidak hanya memiliki karakter Islami yang kuat, tetapi juga bangga dan mencintai identitas budaya leluhurnya, sehingga mampu menjadi generasi penerus yang menjaga keseimbangan antara ketaatan beragama dan kelestarian adat, sebagaimana telah dicontohkan oleh falsafah Adat bak Poteu Meureuhom, Hukum bak Syiah Kuala sejak masa Kesultanan Aceh (Hariadi et al., 2025).

Rekomendasi Pengembangan Materi Ajar Berbasis Peudatan

Untuk mendukung integrasi peudatan secara berkelanjutan dalam PAUD Islam, diperlukan pengembangan materi ajar yang sistematis dan mudah diaplikasikan oleh guru. Materi ajar tersebut idealnya memuat kompilasi syair Dodaidi beserta terjemahan dan penjelasan nilai yang terkandung di dalamnya, panduan kegiatan yang mengadaptasi adat keumaweuh dan adat kebersamaan lainnya ke dalam aktivitas kelas, serta kumpulan cerita atau kisah teladan yang bersumber dari sejarah dan tokoh-tokoh peudatan Aceh yang relevan bagi anak usia dini. Pengembangan materi semacam ini idealnya melibatkan kolaborasi antara

akademisi PAUD, tokoh adat, ulama, dan Majelis Adat Aceh, agar materi yang dihasilkan akurat secara kultural sekaligus sesuai dengan kaidah pedagogis pendidikan anak usia dini.

Selain itu, pelatihan bagi guru PAUD Islam mengenai filosofi dan nilai peudatan perlu diselenggarakan secara berkala, agar guru tidak hanya mampu mempraktikkan kegiatan yang mengintegrasikan nilai peudatan, tetapi juga memahami esensi dan makna filosofis di baliknya, sehingga penyampaian nilai kepada anak dapat dilakukan secara lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat seremonial. Dengan dukungan materi ajar yang memadai dan kompetensi guru yang mumpuni, integrasi peudatan dalam PAUD Islam diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter generasi muda Aceh di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peudatan Aceh, sebagaimana tercermin dalam falsafah Adat bak Poteu Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, merupakan hasil simbiosis mendalam antara kekuasaan adat dan hukum Islam, sehingga adat Aceh pada hakikatnya merupakan representasi hidup dari nilai-nilai keislaman itu sendiri. Kondisi ini menjadikan peudatan Aceh memiliki potensi besar sebagai sumber nilai karakter yang autentik dan koheren secara religius bagi pendidikan anak usia dini Islam, khususnya di wilayah Aceh.

Berbagai tradisi peudatan, seperti Dodaidi dan Peurateb Aneuk yang berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi penanaman tauhid dan akhlak, adat keumaweuh yang menekankan kebersamaan dan syukur, serta adat kesantunan dalam berinteraksi dengan sesama, menyediakan spektrum nilai karakter yang luas dan relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAUD Islam. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pembiasaan syair, kegiatan berbagi, serta penanaman adab kesantunan secara konsisten, yang didukung oleh keteladanan guru dan sinergi antara keluarga, meunasah, dan lembaga PAUD.

Sebagai rekomendasi, lembaga PAUD Islam di Aceh disarankan untuk menjalin kerja sama dengan tokoh adat, ulama, dan lembaga adat setempat guna memperdalam pemahaman guru mengenai filosofi dan nilai peudatan, serta menyusun panduan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara sistematis. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna menguji secara langsung efektivitas integrasi nilai peudatan terhadap capaian karakter anak usia dini pada berbagai lembaga PAUD Islam di Aceh, sehingga temuan dalam kajian pustaka ini dapat diperkuat dengan bukti empiris yang lebih komprehensif, sekaligus turut mendukung upaya pelestarian peudatan Aceh bagi generasi mendatang.

REFERENSI

Hariadi, J., Katimin, K., Samosir, H. E., Amelia, N., Liasna, T., & Fajarini, I. (2025). Adat Bak Poteu Meureuhom and Hukom Bak Syiah Kuala: Symbolic Power and Islamic Governance in Aceh History. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 9(2), 668–680.

- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 114–122. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>
- Hayati, L. K. (2025). Transmisi Nilai Islam melalui Tradisi Peurateb Aneuk: Studi Kasus di Aceh Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3494–3505.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 6(1), 19–31.
- Ibrahim, A. (2022). Pendidikan Karakter Anak Melalui Tradisi Dodaiddi di Aceh. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 20–30. <https://doi.org/10.22515/abna.v3i1.5224>
- Imran, M. (2020). Sejarah Islam dan Tradisi Keilmuan di Aceh. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2), 334–335.
- Inayatillah, I., Kamaruddin, K., & Jalani, H. B. (2025). Doda-idi Tradition in Aceh: A Socio-Cultural Perspective in Maintaining Cultural Identity in the Midst of Modernity. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 137–156. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i1.10672>
- Ismail, B., & Syarif, S. M. (2019). *Adat Budaya Aceh dalam Perspektif Syariat Islam*. Majelis Adat Aceh.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Snouck Hurgronje, C. (1906). *The Achehnese*. E. J. Brill.
- Ulfiza, Y. (2020). *Aspek Teologi dalam Praktik Adat Keumaweuh di Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Irda, Y. F., Murdiani, & Hayati, F. (2021). Analisis Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di TK Poteumeureuhom Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 6–15.